



INTEGRASI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM MEMBANGUN MODEL SOCIOTECHNOPRENEURSHIP ORGANISASI BERKELANJUTAN

Reski Aulia¹⁾, Agus Halim²⁾

¹⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Mamuju, Mamuju, Indonesia
Email: reskiaulia251@gmail.com

²⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Mamuju, Mamuju, Indonesia
Email: agus_halim@unimaju.ac.id

Abstract

The rapid pace of digital technology development has opened new opportunities for organizations engaged in social entrepreneurship to expand the reach of their impact, streamline operational processes, and strengthen the sustainability of their ventures. This article aims to examine how the convergence of social entrepreneurship principles and digital technology utilization can shape a business model known as sociotechnopreneurship, a model of entrepreneurship that unifies social impact orientation with digital capability. The study employs a qualitative approach through case study review enriched with mixed-methods elements, drawing on relevant literature, organizational practice documentation, and common patterns observed in digital-based social entrepreneurship initiatives. The findings show that the convergence of these two elements can generate added value in the form of broader market access, improved governance transparency, operational cost efficiency, and stronger stakeholder relationships. Nevertheless, the success of this model depends heavily on institutional capacity readiness, the digital literacy of human resources, and the organization's consistency in balancing social orientation with financial sustainability. This article is expected to provide a conceptual contribution to the development of social organizations that remain adaptive to changing times while upholding social impact as their primary purpose.

Keywords: social entrepreneurship; digital technology; sociotechnopreneurship; organizational sustainability; social impact.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung cepat telah membuka ruang baru bagi organisasi yang bergerak di bidang kewirausahaan sosial untuk memperluas jangkauan dampak, mengefisienkan proses operasional, serta memperkuat keberlanjutan usahanya. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana perpaduan antara prinsip social entrepreneurship dan pemanfaatan teknologi digital dapat membentuk suatu model bisnis yang disebut sebagai sociotechnopreneurship, yakni model wirausaha yang mengintegrasikan orientasi dampak sosial dengan kapabilitas digital secara menyatu. Kajian disusun menggunakan pendekatan kualitatif melalui telaah studi kasus yang diperkaya dengan unsur mixed methods, dengan menelusuri berbagai literatur, dokumentasi praktik organisasi, serta pola umum yang tampak pada inisiatif kewirausahaan sosial berbasis digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa konvergensi kedua unsur tersebut mampu menghasilkan nilai tambah berupa perluasan akses pasar, peningkatan transparansi tata kelola, efisiensi biaya operasional, dan penguatan hubungan dengan pemangku kepentingan. Meskipun demikian, keberhasilan model ini sangat bergantung pada kesiapan kapasitas kelembagaan, literasi digital sumber daya manusia, serta konsistensi organisasi dalam menjaga keseimbangan antara orientasi sosial dan orientasi keberlanjutan finansial. Artikel ini diharapkan memberi kontribusi konseptual bagi pengembangan organisasi sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berpegang pada nilai dampak sosial sebagai tujuan utamanya.

Kata Kunci: kewirausahaan sosial; teknologi digital; sociotechnopreneurship; keberlanjutan organisasi; dampak sosial.



PENDAHULUAN

Isu ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, dan keterbatasan akses terhadap layanan dasar masih menjadi persoalan yang dihadapi banyak masyarakat, termasuk di Indonesia. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai inisiatif yang tidak lagi semata berorientasi pada keuntungan ekonomi, melainkan juga pada penyelesaian masalah sosial secara berkelanjutan. Fenomena ini melahirkan gerakan yang dikenal sebagai kewirausahaan sosial atau social entrepreneurship, yaitu praktik berwirausaha yang memadukan logika bisnis dengan misi menciptakan perubahan sosial yang positif dan terukur.

Di sisi lain, dunia tengah memasuki era transformasi digital yang menuntut hampir seluruh sektor kehidupan beradaptasi dengan teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran internet, platform digital, big data, hingga kecerdasan buatan telah mengubah cara organisasi menjalankan operasionalnya, berkomunikasi dengan konsumen, serta menyusun strategi pengembangan usaha. Organisasi yang tidak mampu mengikuti laju perkembangan ini berisiko tertinggal dan kehilangan relevansi di tengah masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi.

Pertemuan antara dua arus besar tersebut memunculkan gagasan baru yang disebut sebagai sociotechnopreneurship, yaitu model organisasi yang secara sengaja memadukan orientasi dampak sosial dengan pemanfaatan teknologi digital sebagai instrumen menjalankan utama misinya, dalam sekaligus menjaga keberlanjutan organisasi dari sisi finansial dan kelembagaan. Namun demikian, penggabungan antara misi sosial dan adopsi teknologi bukan perkara sederhana, mengingat organisasi sosial umumnya memiliki keterbatasan pendanaan, sumber daya manusia, dan infrastruktur teknologi, sementara adopsi teknologi menuntut investasi, keterampilan khusus, dan kesiapan perubahan budaya kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana konvergensi antara social entrepreneurship dan adopsi teknologi digital dapat membentuk model bisnis organisasi yang berorientasi pada dampak sosial sekaligus keberlanjutan. Secara rinci, kajian ini bertujuan: (1) menguraikan konsep dasar kewirausahaan sosial dan peran teknologi digital bagi organisasi sosial; (2) menganalisis pola konvergensi kedua unsur tersebut dalam membentuk model sociotechnopreneurship; serta (3) mengidentifikasi tantangan dan faktor penentu keberlanjutan organisasi yang mengadopsi model tersebut. Kajian ini disusun dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, diperkuat unsur mixed methods melalui penelusuran literatur akademik dan

dokumentasi praktik organisasi, guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses dan dinamika penerapan model tersebut.

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial dapat dipahami sebagai proses menciptakan nilai sosial melalui pendekatan kewirausahaan, di mana pelaku usaha menerapkan prinsip inovasi, pengambilan risiko, dan orientasi hasil sebagaimana lazim ditemukan dalam dunia bisnis, namun dengan tujuan utama menyelesaikan masalah Berbeda sosial atau lingkungan. dengan filantropi yang cenderung bergantung pada donasi, kewirausahaan sosial menekankan keberlanjutan finansial melalui model bisnis yang mampu menghasilkan pendapatan sendiri, sehingga dampak sosial yang diciptakan dapat terus berjalan dalam jangka panjang.

Terdapat beberapa ciri utama yang membedakan organisasi sociopreneurship dari organisasi bisnis konvensional maupun organisasi nirlaba murni: adanya misi sosial sebagai tujuan inti, bukan sekadar tanggung jawab sosial tambahan; penerapan strategi bisnis inovatif untuk mencapai misi berkelanjutan; tersebut serta secara pengukuran dampak sosial secara sistematis untuk memastikan manfaat nyata bagi kelompok sasaran. Ketiga ciri ini menjadikan kewirausahaan sosial sebagai jembatan antara logika pasar dan logika kepedulian sosial. Di Indonesia, praktik ini berkembang dalam beragam bentuk, mulai dari koperasi berbasis komunitas, usaha rintisan produk lokal, hingga organisasi yang memberdayakan kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, petani kecil, dan masyarakat pesisir, menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial merupakan spektrum pendekatan yang dapat disesuaikan dengan konteks masalah dan sumber daya yang tersedia.

B. Transformasi Digital dan Perannya bagi Organisasi Sosial

Transformasi digital merujuk pada proses pemanfaatan teknologi digital secara menyeluruh untuk mengubah cara organisasi beroperasi, mulai dari proses internal, model layanan, hingga cara berinteraksi dengan pemangku kepentingan. Bagi organisasi sosial, transformasi digital membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan dampak yang sebelumnya terkendala oleh keterbatasan geografis maupun sumber daya manusia.

Beberapa bentuk pemanfaatan teknologi digital yang umum ditemukan pada organisasi berorientasi dampak sosial antara lain platform daring untuk pemasaran dan penggalangan dukungan, aplikasi berbasis komunitas untuk menghubungkan produsen dengan konsumen, sistem



informasi manajemen untuk memantau capaian program, serta media sosial sebagai sarana edukasi publik. Teknologi juga memungkinkan organisasi mengumpulkan data secara lebih sistematis untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti.

Meskipun peluang tersebut besar, adopsi teknologi digital tidak selalu berjalan mulus; keterbatasan anggaran, rendahnya literasi digital, serta kekhawatiran terhadap perubahan cara kerja yang sudah mapan kerap menjadi hambatan, sehingga keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kesiapan kelembagaan dalam mengelola perubahan, bukan semata pada ketersediaan teknologi itu sendiri.

C. Konvergensi Menuju Model Sociotechnopreneurship

Konvergensi antara kewirausahaan sosial dan teknologi digital melahirkan model yang dapat disebut sebagai sociotechnopreneurship, yaitu pendekatan wirausaha yang menyatukan misi dampak sosial dengan kapabilitas digital sebagai fondasi operasional dan strategi organisasi. Dalam model ini, teknologi tidak diposisikan sekadar sebagai alat bantu, melainkan menjadi bagian yang menyatu dengan cara organisasi menciptakan, menyampaikan, dan menangkap nilai.

Terdapat tiga dimensi utama yang biasanya tampak dalam praktik sociotechnopreneurship. Dimensi nilai sosial menunjukkan sejauh mana teknologi digunakan untuk memperluas akses kelompok sasaran terhadap manfaat program, misalnya melalui platform yang mempertemukan produk usaha kecil dengan pasar yang lebih luas. Dimensi operasional mencakup penggunaan teknologi untuk mengefisienkan proses internal, seperti sistem pencatatan keuangan digital atau otomatisasi layanan pelanggan. Dimensi kelembagaan menyangkut sejauh mana budaya organisasi dan tata kelola mendukung adopsi teknologi secara berkelanjutan, termasuk melalui pelatihan sumber daya manusia dan kebijakan digital yang jelas. Konvergensi ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, misalnya usaha sosial berbasis aplikasi yang menghubungkan petani kecil dengan pembeli, layanan kesehatan digital untuk wilayah terpencil, hingga platform urun dana bagi usaha rintisan bertema sosial, yang keberhasilannya bergantung pada kemampuan organisasi menyeimbangkan efisiensi teknologi dengan konsistensi terhadap misi sosialnya.

D. Pendekatan Metodologis dalam Mengkaji Sociotechnopreneurship

Untuk memahami fenomena sociotechnopreneurship secara utuh, pendekatan kualitatif berbasis studi kasus dipandang mengingat paling kompleksitas sesuai, interaksi

antara dimensi sosial, teknologi, dan kelembagaan yang tidak dapat sepenuhnya diukur secara kuantitatif. Studi kasus penelusuran memungkinkan mendalami mengenai bagaimana suatu organisasi merancang, menerapkan, dan mengevaluasi model bisnisnya, termasuk hambatan dan strategi adaptasi yang dilakukan. Sebagai methods pelengkap, unsur mixed diterapkan menambahkan data dengan kuantitatif sederhana, misalnya jumlah pengguna platform atau tren pertumbuhan pendapatan, sehingga data kuantitatif memberikan gambaran skala dampak sementara data kualitatif menjelaskan proses dan makna di baliknya.

Proses pengumpulan data pada pendekatan ini dilakukan melalui telaah dokumen, laporan organisasi, publikasi ilmiah terkait, serta pengamatan terhadap pola praktik yang telah terdokumentasi secara publik. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam dimensi nilai sosial, operasional, dan kelembagaan, sehingga diperoleh gambaran sistematis mengenai pola konvergensi kewirausahaan sosial dan teknologi digital.

E. Tantangan dan Faktor Penentu Keberlanjutan Organisasi

Sekalipun sociotechnopreneurship model menawarkan banyak potensi, penerapannya di lapangan menghadapi sejumlah tantangan nyata. Tantangan pertama berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun manusia, yang membuat organisasi sosial kesulitan melakukan investasi teknologi secara memadai. Tantangan kedua adalah kesenjangan literasi digital, terutama pada organisasi yang beroperasi di wilayah dengan akses infrastruktur teknologi yang masih terbatas. Tantangan ketiga menyangkut risiko pergeseran orientasi, yakni kekhawatiran bahwa fokus pada efisiensi dan pertumbuhan berbasis teknologi dapat mengaburkan misi sosial yang semula menjadi tujuan utama organisasi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sejumlah faktor dinilai menentukan keberhasilan dan keberlanjutan organisasi yang mengadopsi model sociotechnopreneurship. Pertama, kepemimpinan yang mampu menjaga keseimbangan antara orientasi sosial dan orientasi bisnis, sehingga teknologi digunakan sebagai sarana memperkuat misi, bukan menggantikannya. Kedua, investasi berkelanjutan dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia, terutama literasi digital dan kemampuan mengelola data. Ketiga, kemitraan strategis dengan penyedia teknologi, lembaga pendanaan, dan pemerintah untuk infrastruktur, memperkuat. Keempat, pengukuran sistem dampak yang jelas, sehingga organisasi dapat mengevaluasi apakah adopsi teknologi benar-benar berkontribusi terhadap pencapaian misi sosial. Dengan



memperhatikan faktor faktor tersebut, organisasi perlu menyusun strategi bertahap, mulai dari identifikasi kebutuhan teknologi yang relevan dengan misinya hingga evaluasi dampak secara berkelanjutan, agar risiko kegagalan adopsi teknologi dapat diminimalkan tanpa mengorbankan konsistensi terhadap tujuan sosial.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa konvergensi antara kewirausahaan sosial dan teknologi digital melahirkan model organisasi baru yang disebut *sociotechnopreneurship*, yaitu model bisnis yang memadukan orientasi dampak sosial dengan pemanfaatan teknologi digital secara menyatu dalam strategi dan operasional organisasi. Model ini terwujud melalui tiga dimensi utama, yakni nilai sosial, operasional, dan kelembagaan, yang saling berkaitan dalam menentukan sejauh mana organisasi mampu memperluas dampak sosialnya sekaligus menjaga keberlanjutan usahanya. Kajian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model tersebut tidak semata ditentukan oleh ketersediaan teknologi, melainkan oleh kesiapan kelembagaan, kapasitas sumber daya manusia, kepemimpinan yang mampu menjaga keseimbangan misi, serta dukungan kemitraan strategis, sehingga tantangan berupa keterbatasan sumber daya dan kesenjangan literasi digital perlu dikelola secara sadar agar teknologi benar-benar memperkuat misi sosial, bukan mengalihkannya.

B. Saran

Bagi organisasi sosial yang hendak mengadopsi model *sociotechnopreneurship*, disarankan untuk memulai dengan memetakan kebutuhan teknologi yang paling relevan dengan misi sosial yang diemban, diiringi penguatan literasi digital sumber daya manusia dan penyusunan indikator dampak sosial yang jelas sebagai acuan evaluasi berkala. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan melalui penelitian lapangan langsung pada organisasi *sociotechnopreneurship* tertentu dengan data primer berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif, guna memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai dinamika konvergensi kewirausahaan sosial dan teknologi digital pada konteks yang lebih spesifik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Halim, A., Yeni, H., Tamin, Ramadhan, A., & Ikram, M. (2025). Pelatihan Kewirausahaan untuk Pemuda Desa Uhaidao: Kreativitas dan Inovasi Usaha. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 405–412.

Arfandi, Halim, A., & Ferils, M. (2023). Pengaruh Motivasi Kerja, Disiplin Kerja dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai pada Universitas Muhammadiyah Mamuju. *SAIKO Journal of Management & Business*, 326–334.

Bocken, N. M. P., Short, S. W., Rana, P., & Evans, S. (2014). A literature and practice review sustainable to business develop model archetypes. *Journal of Cleaner Production*, 65, 42–56.

Dees, J. G. (2001). The meaning of “social entrepreneurship”. Center for the Advancement of Social Entrepreneurship, Duke University.

Mair, J., & Marti, I. (2006). Social entrepreneurship research: A source of explanation, prediction, and delight. *Journal of World Business*, 41(1), 36–44.

Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). *Leading digital: Turning technology into business transformation*. Harvard Business Review Press.

Yunus, M. (2010). *Building social business: The new kind of capitalism that serves humanity's most pressing needs*. PublicAffairs.